



UNIVERSITAS INDONESIA

INGATAN YANG MENIKAM
(Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969)

TESIS

M YUSRAN DARMAWAN
NPM: 0606019270

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCA SARJANA ANTROPOLOGI
DEPOK, JAWA BARAT
DESEMBER 2008



UNIVERSITAS INDONESIA

INGATAN YANG MENIKAM
(Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969)

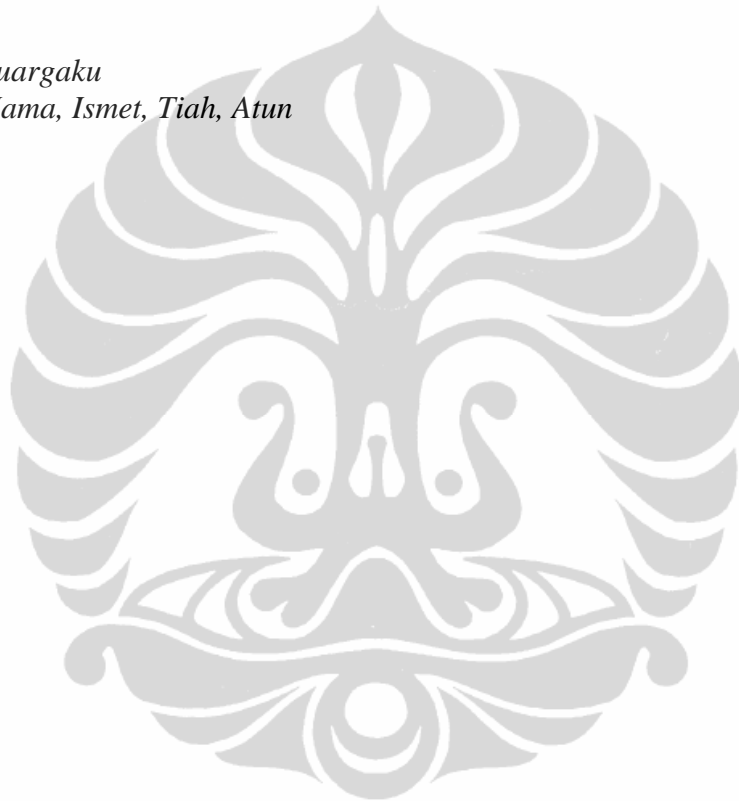
TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains

M YUSRAN DARMAWAN
NPM: 0606019270

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCA SARJANA ANTROPOLOGI
DEPOK, JAWA BARAT
DESEMBER 2008

*Buat semua keluargaku
Bapak (alm), Mama, Ismet, Tiah, Atun
Serta Dwi*

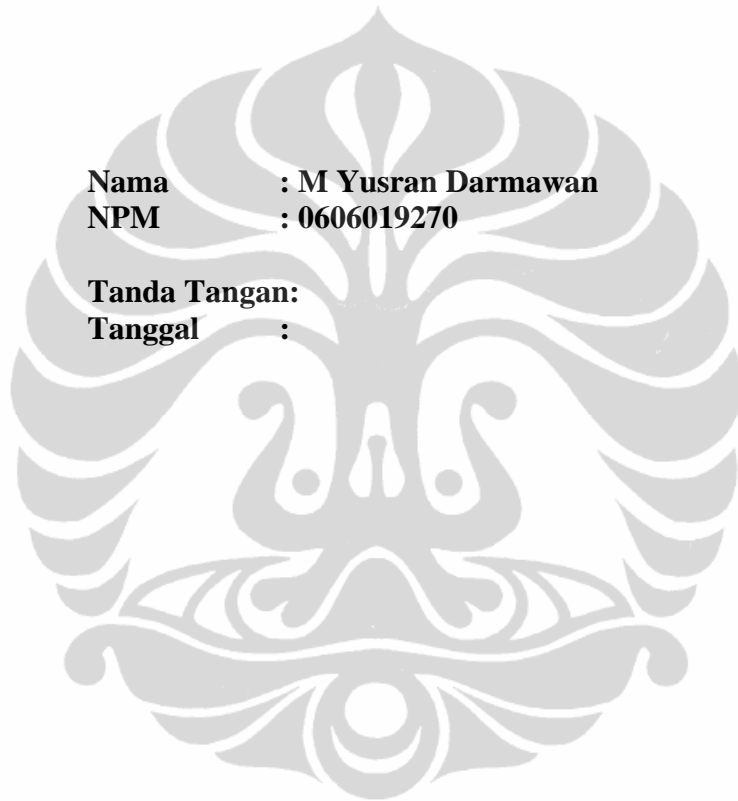


HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya dinyatakan dengan benar**

Nama : M Yusran Darmawan
NPM : 0606019270

Tanda Tangan:
Tanggal :



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI**

Tanda Persetujuan Pembimbing Tesis

**Nama : M Yusran Darmawan
NPM : 0606019270
Judul : INGATAN YANG MENIKAM
(Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969)**

Dosen Pembimbing

Prof Achmad Fedyani Saifuddin PhD

KATA PENGANTAR

TESIS ini adalah buah dari proses kerja keras saya selama menempuh pendidikan di Universitas Indonesia (UI). Tesis ini lahir melalui proses menerjunkan diri, berkarib intim dengan realitas demi mengenali dan memahami, kemudian mengabadikannya dalam tulisan. Saya belajar berdisiplin untuk menyelesaikan sebuah karya yang kemudian menjadi kunci bagi saya untuk membuka gerbang kampus UI dan kembali ke dunia yang sesungguhnya.

Ada banyak tahapan proses yang saya lalui sehingga tesis sederhana ini bisa dikatakan sebagai refleksi dari cerminan perjalanan intelektual saya di UI. Jika diibaratkan sebagai bayi, maka tesis ini lahir melalui proses yang panjang dan berdarah-darah. Saya pernah berintim dengan realitas, kemudian hamil dengan gagasan-gagasan. Kemudian merawat gagasan itu selama periode tertentu, dan susah payah melahirkannya. Tesis ini adalah anak kandung dari tradisi intelektualitas yang coba saya jagai dan dandani sepanjang waktu. Ketika banyak orang yang sinis pada mencibir pada wajah tesis ini, saya tetap tak berpaling dan akan setia melindungi dan mempertahankannya. Setidaknya, tesis ini adalah sejarah dan jejak yang berkisah tentang pencapaian saya pada suatu saat.

Saya sadar bahwa tesis ini sangat jauh dari sempurna. Tesis ini masih butuh kerja keras untuk dituntaskan. Saya juga paham bahwa tesis ini mungkin tidak mencerminkan kualitas keserjanaan seorang penyandang gelar magister. Namun, setidaknya semua proses tersebut telah coba saya jalani dengan penuh kesungguhan. Saya berusaha menjadi yang terbaik di tengah keterbatasan yang menjadi duri-duri kecil dalam perjalanan saya. Dua tahun yang lalu, saya mendatangi kampus ini dengan penuh rasa minder sebagai seseorang dari daerah terpencil yang hendak mengetahui bagaimana iklim belajar di kampus yang katanya terbaik di Indonesia. Saya melalui semua tahapan, mulai dari ujian masuk, proses perkuliahan, diskusi, membaca, buat tugas, ujian proposal, menyusun tesis, hingga ujian. Semua tahapan yang digariskan pihak jurusan, saya jalani dengan penuh keseriusan. Saya pertama

kali belajar membaca buku dengan teks bahasa Inggris. Tradisi intelektual di kampus saya sebelumnya tidak dibangun dengan standar yang sangat ketat seperti UI. Pertama kalinya pula saya jadi orang yang sangat rajin mengikuti perkuliahan hingga berhasil mendapatkan nilai-nilai yang baik. Semuanya saya lakukan hanya dengan satu tujuan yaitu meruntuhkan ego dalam diriku bahwa saya bisa menuntaskan kuliah di UI dengan hasil yang maksimal. Saya bertaruh dengan diri saya, apakah sanggup menuntaskan kerja ini atautah tidak.

Konon, mereka yang hidup di belantara akademik adalah mereka yang berumah di atas angin. Mereka yang menempuh dunia akademik adalah mereka yang berdiam di langit-langit pengetahuan kemudian menafsir kenyataan dengan teliti. Dikepung hasrat yang meluap-luap, saya ikut berumah di atas angin laksana dewa selama dua tahun dan menjalani semua proses dengan sabar. Sayangnya, saya tak tuntas dengan kerja kelangitan itu. Sesekali saya harus kembali ke bumi untuk menjawab beban hidup. Terkadang, beban hidup itu begitu kuat mendera saya sehingga sering menjadi rintangan yang serius dalam penyelesaian studi ini. Sebelum kuliah, saya bekerja pada satu tempat yang cukup prestisius, namun saya tinggalkan karena padatnya jadwal kuliah. Selanjutnya saya bekerja pada satu perusahaan temanku yang kemudian gulung tikar hanya selang sebulan setelah saya masuk bekerja.

Dalam kondisi serba sulit itu, saya harus memutar otak bagaimana menyiasati beban hidup dan himpitan tugas di kampus. Saya akhirnya belajar dalam kondisi yang sulit dan membuat saya selalu menerobos batas antara dunia langit akademik dan dunia bumi sesungguhnya. Kondisi yang sulit itu mengharuskan saya untuk kreatif dan menyiasati semua keadaanku. Perlahan, saya mulai bisa menemukan irama untuk bertahan. Saya mulai bisa menemukan ritme menyiasati dua hal yang sungguh berat itu. Buktinya adalah saya bisa tiba pada titik ini. Saya berumah di atas angin dan berumah di atas bumi sekaligus. Jika belakangan rumah yang di atas angin itu porak poranda, maka itu adalah refleksi dari betapa beratnya menjagai rumah di atas bumi. Itulah kondisi yang harus saya jagai.

Dalam kondisi yang serba sulit tersebut, selalu saja ada uluran tangan malaikat-malaikat yang dengan caranya sendiri selalu membuat saya bisa bertahan.

Mereka adalah orang-orang yang selalu setia menerima saya, meskipun sedang goyah. Mereka adalah bagian paling penting dalam seluruh episode perjalanan hidup saya dan betapa terkutuknya saya jika sampai mengabaikan mereka. Malaikat-malaikat itu adalah semua keluarga saya, mulai dari mamaku Hj Halma, Ismet, Tiah, dan Atun. Tak lupa kusebut almarhum ayahandaku Muhammad Taiso yang telah melapangkan jalan dan memberi napas bagi perjalanan intelektualku. Saya tak habis pikir dengan kebaikan luar biasa yang mereka pancarkan untuk saya. Saya tak habis pikir dengan butir-butir embun pertolongan yang mereka kucurkan buat saya. Ismet, Tiah dan Atun adalah saudaraku yang selalu hadir membantu di sejauh manapun saya melangkah. Mereka membakar api semangatku. Sementara mamaku adalah cahaya lilin yang memandu ke manapun saya ingin bergerak. Tak terhitung rupa-rupa kebajikan yang dia berikan kepada saya. Saya hanyalah seorang anak yang bengal dan sering menyakitinya. Saya hanyalah seorang anak yang pembangkang dan selalu ingin lepas bagai merpati dan melanglangbuana ke mana-mana.

Namun, ke manapun saya bergerak dan tersesat, ia selalu menjadi mercusuar yang memberiku cahaya pertolongan. Kemanapun saya bergerak, matanya akan selalu menjadi tempat kembaliku untuk menemukan kehangatan dan kasih sayang. Ia telah mentransformasi dirinya menjadi monumen kebajikan yang hadir dalam setiap lelah dan tak berdayaku. Ia adalah matahari yang tak pernah minta balasan dari bumi. Saya selalu tersungkur tak berdaya jika melihat betapa luasnya samudera kebaikan yang dia hamparkan untuk saya renangi dan selami. Mamaku adalah prasasti hidup dari kisah cinta seorang ibu yang tak pernah surut kepada anaknya. Seluruh hidupnya ia dedikasikan untuk membesarkan buah hatinya. Setiap mengingat mamaku, saya selalu malu dengan diriku sendiri. Saya malu karena hingga saat ini tak bisa berbuat banyak. Tesis ini adalah sebuah komitmen sekaligus jalan pulang bagi saya untuk kembali merenungi cinta mamaku.

Bagian penting dalam penyusunan tesis ini adalah Dwiagustriani. Keikhlasannya untuk berbagi nasib dan takdir adalah anugerah terbesar yang pernah saya terima. Kebaikannya membantuku menghadapi semua masalah adalah tanda

yang tak mungkin bisa kuingkari. Saya selalu melambungkan harapan agar kelak bisa memberikan balas atas semua kebaikannya. Semoga saatnya tak lama lagi.

Selain keluargaku, mereka yang juga menjadi bagian penting dariku adalah semua sahabat serta teman-temanku baik di Jakarta maupun Makassar. Sahabatku di Jakarta seeperti Adi Katak, Topan, Bulla, Irma, dan si kecil Ali adalah saudara di saat susah dan senang. Masih banyak nama lain, namun terlampau panjang jika disebutkan di sini. Kemudian sesama kerabat antrop angkatan 2006 yaitu Riri, Diah, Andi, Jaya, Gonjess, Mitha, Fikri, Ines, Kang Herry, Pak Azis, Pak Marko, Pak Murtadho, Pak Simon, dan Pak Pur. Terima kasih atas semua kebersamaan dan ikhtiar kita untuk saling membantu.

Tak lupa, segala rasa terima kasih saya haturkan kepada mereka yang berumah di langit-langit pengetahuan. Para dosen yang memberikan sentuhan ilmu serta ajaran kebijaksanaan. Mulai dari Dr Iwan Tjitradjaja (*saya tak akan pernah lupa dengan segala masukan-masukannya yang kritis*), Prof Achmad Fedyani Saifuddin yang memberikan saya kepercayaan besar (*mungkin tesis saya telah mengecewakannya*), Prof Sulistiyowati Irianto, Prof Susanto Zuhdi, Prof James Danandjaja, Dr Riga Adiwoso, Dr Suraya Affif, dan Dr Ninuk Kleden. Terima kasih atas semua kuliah-kuliah yang inspiratif dan akan mewarnai babakan kehidupan saya selanjutnya. Terima kasih juga buat staf program antrop yaitu Wati, Wiwin, Tina, dan Mas Tomi. Mereka yang dengan caranya sendiri telah membantu saya untuk melewati gerbang akademik dengan sukses. Terima kasih atas semuanya.

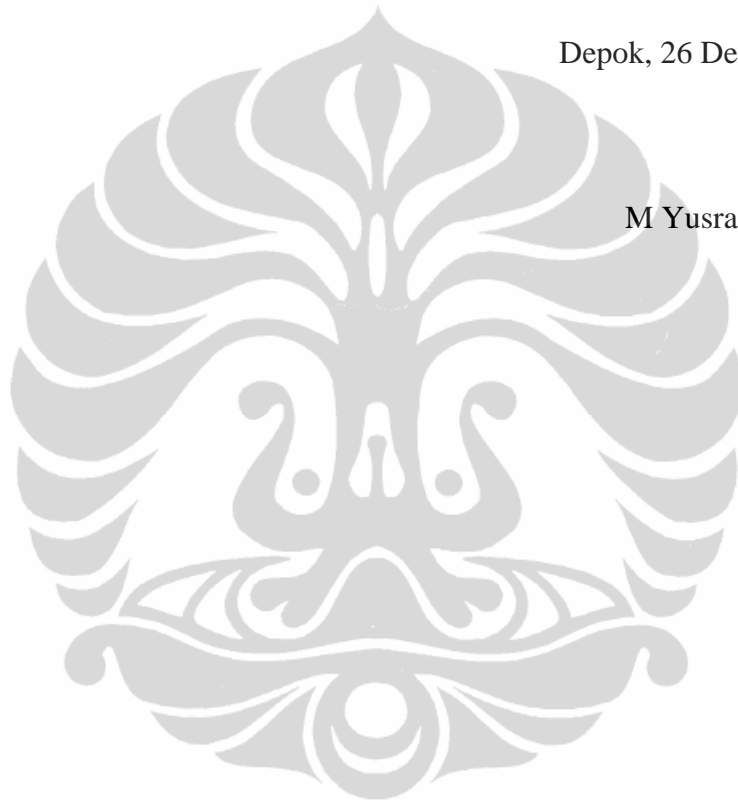
Rasa penghargaan tak terhingga saya berikan kepada semua kawan-kawan dan informan saya di Bau-Bau, maupun sudut lain di Pulau Buton. Informanku Hj Ainun Djariah, istri mantan Bupati Kasim, telah mengizinkan saya memasuki relung-relung pengalamannya yang mencekam. Ia telah mengajarkan saya ketabahan menghadapi hidup yang keras dan cara bertahan hidup bagai rumput liar. Dengan segala keterbatasannya, ia melayani saya untuk berdiskusi dan mengisahkan pengalaman pahit yang dijalaninya dengan harapan agar generasi muda Buton bisa paham apa luka kelam di masa silam. Kemudian informan lainnya seperti Suhufan, La Uma Dhadi, La Edi, La Ode Syafar, La Ode Anshari, dan La Ode Munafi. Terima kasih

saya haturkan kepada Saidi yang setia mengumpulkan arsip kesaksian atas kejadian di masa itu. Tak lupa kepada kawan-kawan Respect yang menjadi instrumen bagi saya untuk mengumpulkan data. Terima kasih atas semua kebaikan itu.

Pada akhirnya, saya persembahkan semua pembaca untuk menelusuri tesis ini. Semoga ada inspirasi dan pencerahan yang bisa ditarik hikmahnya dalam karya yang sederhana ini. Selamat membaca!!!

Depok, 26 Desember 2008

M Yusran Darmawan



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia (UI), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Yusran Darmawan
NPM : 0606019270
Program Studi : Pascasarjana Antropologi
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

INGATAN YANG MENIKAM (Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di: Depok
Tanggal: 23 Desember 2008
Yang Menyatakan

(M Yusran Darmawan)

ABSTRAK

Nama : M Yusran Darmawan
Program Studi : Antropologi
Judul : Ingatan yang Menikam
(Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969)

Selama ini studi tentang pembantaian massal pada mereka yang dituduh sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) sudah banyak dilakukan. Misalnya Anderson (1977), Cribb (1990), Crouch (1973), Lev (1966), Robinson (1995), Sulistiyo (2000), dan Suryawan (2007). Namun masih langka ditemukan studi yang melihat bagaimana peristiwa tersebut masih membekas di ingatan korban kekerasan tersebut. Kebanyakan studi tersebut melihat peristiwa dan aktor politik yang saling berkontestasi, tanpa melihat bagaimana masyarakat memaknai kejadian tersebut. Peristiwa pembantaian massal tersebut telah membangkitkan trauma dan rasa perih yang berkepanjangan. Meskipun pemerintah Indonesia setiap tahun menggelar ritual untuk memperingati peristiwa tersebut, namun ritual itu seakan membangkitkan kembali berbagai ingatan perih atas kejadian masa silam. Penelitian ini tidak diniatkan sebagai penelitian sejarah yang ketat dengan penelusuran arsip dan dokumentasi masa silam. Penelitian ini adalah penelitian antropologi yang mensyaratkan studi lapangan serta upaya penggalian fakta-fakta empirik. Penelitian ini hendak memahami bagaimana ingatan-ingatan atas satu peristiwa sejarah dibingkai dan diartikulasikan secara kultural oleh subyek dan komunitas. Penekanan pada aspek kultural akan dilakukan melalui etnografi. Penelitian ini akan lebih sensitif pada jaringan makna yang ditemukan melalui upaya menyelami realitas permukaan secara lebih mendalam. Jaringan makna itu bisa dikenali dengan cara mengetahui pengalaman-pengalaman subyek serta mengetahui bagaimana mereka menyusun strategi dan negosiasi atas berbagai situasi pasca kejadian tersebut.

Kata Kunci: Antropologi, Ingatan, Kesejarahan, Buton, PKI

ABSTRACT

Name : M Yusran Darmawan
Study Program: Anthropology
Title : The Painful Memories
(Butonese Means for PKI Tragedy 1969)

There have been major studies about Partai Komunis Indonesia (Indonesia Communist Party) and its rebellions. Most of them were paying attention on either the massacre or the actors involved in one of the most unforgettable episode ever happening in Indonesia. Such studies can be found in many researchers' work, namely Anderson (1977), Cribb (1990), Crouch (1973), Lev (1966), Robinson (1995), Sulistiyo (2000), and Suryawan (2007). While they focused on the massacre, numbers of victims, and other statistical facts, I am trying to identify how the mass murder created traumatic and painful memories in every victim's head and how they interpret them. For many years, PKI tragedy have awaken everlasting trauma for Indonesian, especially the victim's themselves. Tough the government held ritual ceremonies yearly, yet it recalled only the memories about what happened in long time past. This project is not intended to be a tight history research through archives and historical documentations. Instead, it is an anthropological research demands on field studies and empirical fact searching. During my research, I am not going to find out how PKI rebelled, as an oral historical researcher did. I intend to see how memories of a historical event captured and uttered culturally by subject and communities. Focused on cultural aspect, I took ethnography as my research method. By doing so, meaning can be recognized, not only from subject's experiences, but also how they arranged strategy and dealt with situations after the massacre. Ethnography helps me understanding both on how historical events influenced human activities and why memories remain or be forgotten.

Key word: Anthropology, Memories, Historicity, Buton, PKI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	x
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
- Bermula dari Ingatan	1
- Pulau Sejarah yang Terabaikan	5
Masalah dan Pertanyaan Penelitian	9
Konsep-konsep yang Relevan	11
- Penelitian Antropologi dengan Data Sejarah	11
- Ingatan Kolektif dan Posisi Subyek	19
Metodologi Penelitian	24
- Memasuki Setting	24
- Subyek Penelitian	26
- Setting Penelitian	26
- Waktu Penelitian	27
- Teknik Pengumpulan Data	27
BAB II ORANG BUTON DAN IMAJINASI SEJARAH	29
Menelusuri Jejak-Jejak Ingatan	29
- Benteng Keraton Buton	39
- Masjid Agung Keraton	43
- Simbol Nenas dan Naga	45
Buton dan Globalisasi	54
Buton dalam Imaji Nusantara Kuno	69
Persentuhan dengan Barat	73
BAB III TRAGEDI PKI YANG MEMUTUS SEJARAH	83
Satu Tekad untuk Kejayaan	83
Masa Silam untuk Masa Kini	89
Sejarah yang Hendak Dilupakan	94
Tragedi Buton 1969: Dialektika Proses Mengingat dan Melupakan	103

-	Dinamika Isu PKI di Sulawesi Tenggara	107
-	Dinamika Peristiwa Buton 1969	110
BAB IV	INGATAN YANG MENIKAM	117
	Mengurai Lapis-Lapis Trauma	120
	Mengungkap Trauma Individual dan Kolektif	131
-	Ingatan tentang Stigma Buton sebagai Basis PKI	132
-	Ingatan tentang Penangkapan dan Penyiksaan	143
-	Ingatan tentang Bupati Kasim yang Dibunuh	156
BAB V	LUKA KOLEKTIF SEBUAH BANGSA	165
	Suara Nyaring DPRD Buton	165
	Dampak Kultural Peristiwa 1969	174
-	Bubarnya Institusi Pendidikan Tinggi	176
-	Larangan Ritual di Masjid Keraton	181
-	Trauma dan Hilangnya Rasa Percaya Diri	187
	Dinamika Lokal dan Konflik <i>Kaomu-Walaka</i>	192
-	Menelaah Pelapisan Sosial	194
-	Konflik lokal dalam Peristiwa Buton 1969	206
	Tudingan pada Pendatang Bugis Makassar	219
	Historisitas Orang Buton pada Peristiwa 1969	226
BAB VI	INGATAN YANG BERBAHAGIA	229
	Kisah yang Membahagiakan	230
-	Kisah tentang Nasib Penyiksa	233
-	Kisah tentang Mereka yang Disiksa	238
	Kisah <i>Hisabu</i> sebagai Arena Resistensi	240
	Strategi dan Siasat untuk Bertahan	250
	Rp 200 Ribu untuk Selemba Surat bebas PKI	260
-	Negosiasi dengan Militer	263
-	Menyebarkan Kisah Senyap	266
	Setelah 39 Tahun Berlalu	270
BAB VII	PENUTUP	273
	DAFTAR PUSTAKA	287
	LAMPIRAN	